

PERBEDAAN SELF-REGULATED LEARNING DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA KELAS VIII SMP FRANSISKUS DAN SMP PGRI 01 SEMARANG

Lintang Januardini, Sri Hartati, Tri Puji Astuti

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto, SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

januardini.lintang@gmail.com; thartati@gmail.com; pujiasjur@gmail.com

Abstract

Relationship between parents and adolescents influence achievement at school. The research was conducted to determine differences of self-regulated learning (SRL) in terms of parenting style. The population is 8th grade students of junior high school in SMP Fransiskus and SMP PGRI 01 Semarang. The hypothesis is there are differences of SRL in terms of parenting style. Parenting is overall characteristic of parent's behavior on adolescents, including a response in the form of parental warmth, sensitivity and criticism, discipline, and involvement (control). Self-regulated learning is the ability of students to use metacognition, motivation and behavior to achieve learning goals. Method of data collection used two scales namely Parenting Scale and Self Regulated Learning scale. Parenting Scale consists of 42 aitem ($\alpha = 0.931$) and the SRL scale consists of 37 aitem ($\alpha = 0.906$). This study involved 208 students. Sampling technique carried out by cluster random sampling. Data analysis was performed by one way analysis of variance (one way-Anova). Based on the data analysis, obtained F count = 3152 with $p = 0.029$ ($p < 0.05$). This result indicates that there are significant differences in SRL on students with the type of parenting authoritative, authoritarian, permissive, and neglect, so the hypothesis was accepted.

Keywords: Parenting style, SRL, 8th grade students

Abstrak

Hubungan antara orangtua dan remaja mempengaruhi prestasi remaja di sekolah. Penelitian dilakukan untuk menentukan perbedaan dari *self-regulated learning* (SRL) dalam kaitan dengan pengasuhan orangtua. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas 8 di SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang. Hipotesis penelitian adalah ada perbedaan SRL dalam kaitan dengan gaya pengasuhan orangtua. Pengasuhan adalah semua karakteristik dari perilaku orangtua pada remaja, termasuk respon dalam bentuk kehangatan orangtua dan sensitivitas dan kritik, kedisiplinan, dan keterlibatan (kontrol). *Self-regulated learning* adalah kemampuan siswa untuk menggunakan *metacognition*, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala pengasuhan (42 aitem, $\alpha = 0.931$) dan skala *self regulated learning* (37 aitem, $\alpha = 0.906$). Studi ini menggunakan 208 siswa sebagai subjek penelitian. Sampling dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis data dilakukan dengan *one way analysis of variance* (one way-Anova). Berdasarkan dari hasil analisis data didapatkan jumlah $F = 3152$ dengan $p = 0.029$ ($p < 0.05$). Nilai signifikansi ini mengindikasikan bahwa terdapat signifikansi perbedaan SRL pada siswa dengan tipe pengasuhan *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglect*. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis perbedaan dalam SRL dalam kaitan dengan pengasuhan orangtua di kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang diterima.

Katakunci: Gaya pengasuhan orangtua, SRL, siswa kelas 8

PENDAHULUAN

Menurut *Trends in Mathematic and Science Study* (TIMSS) 2003 (2005, h. 7), sebuah penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 8

pada bidang matematika dan ilmu pengetahuan, siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam prestasi sains.

Berdasarkan data PISA 2009, dapat diketahui bahwa prestasi remaja Indonesia masih rendah, khususnya remaja SMP. Menurut Slameto (2003, h. 54) rendahnya prestasi siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah keadaan psikologis yang meliputi konsep diri, motivasi, minat, kebiasaan dan kemandirian dalam belajar.

Paris (2010, h.3) memaparkan terminologi *Self Regulated Learning (SRL)* menjadi populer karena menekankan kemandirian dan tanggung jawab siswa untuk mengatur sendiri proses belajarnya. Zimmerman (1989, h. 329) menyebutkan bahwa *SRL* adalah kemampuan metakognitif, motivasional, dan behavioral yang secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar. *SRL* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu proses- proses dalam diri siswa (*personal process*), perilaku siswa (*behavioral events*), dan lingkungan tempat belajar (*environmental events*). Dua jenis lingkungan yang memengaruhi adalah pengalaman sosial dan struktur lingkungan belajar (Zimmerman,1989, h. 3-10). Salah satu bentuk dari pengalaman sosial adalah *modelling*, yang merupakan proses lain dalam pengalaman sosial yang membawa dampak bagi *SRL*. *Modelling* dari strategi-strategi *SRL* yang efektif dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa yang merasa kurang mampu ataupun yang yakin akan kemampuannya (Zimmerman,1989, h. 41). *Role model* yang dijadikan contoh bisa berasal dari teman, guru atau orang dewasa lainnya, termasuk orangtua. Setiap orangtua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda. Pola pengasuhan yang berbeda-beda terhadap remaja akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula, begitu juga dengan pembentukan *SRL* pada remaja.

Hubungan orangtua dan remaja mempengaruhi prestasi remaja di sekolah. Pola pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada remaja ketika dirumah, diinternalisasi oleh remaja

sehingga pola tersebut jugalah yang membentuk kemampuan belajar pada remaja (*SRL*). Setiap orangtua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, sehingga *SRL* yang terbentuk pada remaja juga akan berbeda.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah apakah ada perbedaan *SRL* ditinjau dari pola asuh orangtua.

METODE

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Bebas : Pola Asuh Orang Tua

Variabel Tergantung : *Self-regulated Learning (SRL)*

Definisi Operasional Variable Penelitian

Pola asuh orangtua

Pola asuh adalah keseluruhan karakteristik perilaku orang tua terhadap/remajanya, mencakup respon orang tua yang berupa kehangatan dan kepekaan (*warmth*) dan kritik, disiplin, serta keterlibatan (*control*). Data diperoleh melalui skala pola asuh yang disusun berdasarkan aspek pola asuh yaitu *warmth* dan *control* dan norma penggolongan Pola Asuh Maccoby & Martin.

Tabel 3. Tabel Pembentukn Pola Asuh

<i>Warmth</i> \ <i>Control</i>	Tinggi	Rendah
Tinggi	Autoritatif	Autoritarian
Rendah	Permisif	<i>Neglecting</i>

Self-regulated learning

Self-regulated learning adalah kemampuan siswa dalam mempergunakan metakognisi, motivasi dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar. *SRL* dioperasionalkan sebagai nilai total skor yang diperoleh dari skala *SRL*. Data tentang *SRL* didapat melalui skala

yang disusun atas dasar aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989, h. 329).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP PGRI 01 dan SMP Fransiskus Semarang. Adapun karakteristik populasi adalah:

- a. Berusia 13-15 tahun. Subjek yang diambil merupakan siswa kelas VIII SMP PGRI 01 dan SMP Fransiskus Semarang yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditetapkan dan bersedia untuk diteliti.
- b. Memiliki orang tua lengkap, yaitu terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu.
- c. Tinggal bersama orang tua Subjek kemudian akan digolongkan ke dalam empat tipe pola asuh sesuai norma pembentukan pola asuh. Subjek yang tidak masuk dalam kategorisasi sesuai norma digolongkan dalam pola asuh tidak tergolongkan dan tidak dimasukkan sebagai subjek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan dua skala, yaitu skala pola asuh dan *SRL*, yang menggunakan penilaian modifikasi skala *Likert* dengan empat kategori jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Sistem penilaian untuk aitem *favorable* adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Pada aitem *unfavorable* diberlakukan sebaliknya, yaitu SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan *SRL* pada siswa dengan pola asuh otoritatif, otoritarian, permisif dan *neglecting* adalah teknik anava 1 jalur. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 16.0.

Pengukuran

Setelah siswa dengan kesulitan belajar diperoleh, maka siswa akan dikenai tes inteligensi menggunakan tes WISC yang telah terstandarisasi. Data diperoleh dengan melakukan subtes verbal (kosakata, informasi, berhitung, dan deret angka) dan subtes performansi (menyusun gambar, desain balok, coding, dan maze). Tes dilakukan secara individual, dibantu oleh enam orang asisten. Data dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melaporkan IQ total, IQ performansi, dan IQ verbal dan selanjutnya menghitung rerata dan standar deviasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji hipotesis penelitian diperoleh hasil F hitung = 3.152 dengan $p=0,029$ ($p<0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan *SRL* ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas VIII SMP PGRI 01 dan SMP Fransiskus Semarang **diterima**.

Berdasarkan penghitungan deskriptif statistik dengan SPSS 16.0 diperoleh hasil bahwa mean empirik *SRL* pada siswa dengan tipe pola asuh otoritatif paling tinggi dibanding tipe yang lain, yaitu 118, 29. Mean empirik tertinggi berikutnya ditempati oleh siswa dengan pola asuh otoritarian, yaitu 112, 10, kemudian *neglecting* dengan mean empirik 110, 94, dan yang paling rendah adalah siswa dengan tipe pola asuh permisif yaitu 106,71.

Pembahasan

Pola pengasuhan yang berbeda-beda, akan menghasilkan siswa dengan sikap dan perilaku berbeda-beda pula, termasuk *SRL* pada siswa. Penelitian oleh Huang & Prochner (2004, hal. 4) menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan *SRL* siswa. Hasil penelitian Huang

menyebutkan bahwa pola asuh secara langsung berhubungan dengan *goal setting* siswa, salah satu komponen dalam SRL. Hubungan antara orangtua dan siswa akan membangun pola perilaku yang digunakan siswa dalam konteks belajarnya. Pola asuh orangtua, dapat mempengaruhi efikasi diri, harga diri, konsep diri, komponen motivasional dalam SRL. Pola asuh dapat mempengaruhi kualitas SRL siswa (Huang & Prochner, 2004, hal. 4).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SRL pada siswa dengan tipe pola asuh autoritatif paling tinggi dibanding dengan SRL pada siswa dengan tipe pola asuh otoritarian (112,10), permisif (106, 71), maupun *neglect* (110, 94). SRL paling rendah terdapat pada siswa dengan tipe pola asuh permisif. Widiana & Nugraheni (2008, h. 6) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima kebenarannya. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diperoleh maka semakin tinggi kemandirian siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian siswa.

Pola asuh otoritarian berada pada peringkat kedua untuk rerata *SRL*-nya, hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Huang (2004, hal. 1) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritarian yang berpengaruh signifikan negatif terhadap *SRL*. Fakta tersebut terjadi karena terdapat perbedaan pola asuh di dalam sudut pandang budaya. Penelitian Huang dilakukan di Cina, sementara penelitian ini dilakukan di Indonesia dan lebih tepatnya pada kebudayaan Jawa. Pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua siswa yang berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap siswa (Idrus, 2004, hal. 6).

Pola asuh budaya Jawa menuntut kepatuhan, dan keterlibatan orang tua dalam pemilihan keputusan yang tinggi. Menurut Dariyo (2004, hal.98) segi positif dari pola asuh otoritarian siswa cenderung akan menjadi disiplin dan mentaati peraturan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rerata empirik *SRL* siswa dengan pola asuh permisif lebih rendah dibandingkan *SRL* siswa dengan pola asuh *neglect*. Hasil tersebut terjadi karena pada pola asuh permisif, orangtua cenderung mengikuti kemauan siswa sehingga siswa kurang disiplin dan bertanggung jawab. Pola pengasuhan tersebut kemudian membentuk pribadi siswa yang kurang mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (dalam Afianti, 2011, h.5) menunjukkan bahwa hambatan perkembangan kemandirian pada individu disebabkan karena ketergantungan pada orangtua, pola asuh permisif, kurangnya perhatian atau bimbingan dari orangtua. Untuk menguasai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian, serta kurangnya motivasi untuk mandiri. Berbeda dengan tipe pola asuh *neglect*, tidak adanya perhatian maupun tuntutan orangtua pada pola asuh *neglect*, mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian. Sehingga siswa cenderung belajar untuk peduli terhadap dirinya sendiri. Fakta ini yang kemudian membentuk kemandirian siswa dengan tipe pola asuh *neglect* cenderung lebih baik daripada siswa dengan tipe pola asuh permisif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afianti, dkk, 2010, h. 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* (*SRL*) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo. Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi *SRL*, maka semakin tinggi pula kemandirian dan sebaliknya semakin *SRL*, maka semakin rendah pula kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa siswa dengan tipe pola

asuh neglect memiliki SRL yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan tipe pola asuh permisif.

Secara keseluruhan, hasil rerata nilai SRL siswa berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 48,8%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 41,9%, dan sisanya sebanyak 9,4% berada pada kategori rendah dan sedang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan SMP PGRI 01, meskipun mayoritas orangtua siswa merupakan orangtua yang sibuk dan kurang memperhatikan siswa, terutama dalam perkembangan belajarnya, peran guru di sekolah mampu menggantikan peran orangtua. Guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai tenaga pendidik, namun juga berperan membimbing siswa dan mengontrol perilaku siswa. Setiap masa orientasi siswa, pihak sekolah selalu memberikan gambaran awal tentang materi yang akan ditempuh siswa. Gambaran tersebut berisi tentang kurikulum yang akan ditempuh siswa. Pemberian materi kurikulum membantu siswa untuk memahami dan merencanakan belajarnya.

Tingkat SRL siswa yang tinggi, ternyata tidak diikuti oleh tingginya prestasi akademik siswa. Fakta tersebut bisa terjadi karena berdasarkan data diketahui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ternyata kurang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar siswa, salah satunya adalah ketiadaan perpustakaan sekolah. Ketiadaan perpustakaan sekolah, membuat siswa terbatas dalam memperoleh tambahan materi, sehingga hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru di sekolah. Sarana sekolah lain yang masih kurang adalah ruang kelas yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah siswa yang belajar. Keadaan ini membuat proses belajar siswa menjadi kurang nyaman karena menurut hasil wawancara dengan seorang siswa diketahui bahwa kelas yang terlalu penuh membuat siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar,

materi yang disampaikan oleh guru dkitangkap oleh siswa dengan kurang sempurna, begitu juga dengan informasi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMP Fransiskus, diketahui bahwa secara akademik, prestasi siswa memang rendah, namun di bidang non akademik siswa-siswa SMP Fransiskus memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Fakta tersebut hampir sama dengan fakta yang ditemukan pada SMP PGRI 1 Semarang.

SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 memiliki kekurangan di bidang akademik, namun dapat dikompensasikan dengan baik pada bidang non akademik. Sekolah-pun memfasilitasi dengan baik keinginan siswa untuk berkembang di luar bidang akademik, yaitu dengan mewajibkan siswa-siswanya untuk mengikuti minimal satu ekstrakurikuler. Hasil wawancara dengan siswa SMP Fransiskus menyatakan bahwa siswa lebih tertarik untuk melakukan kegiatan non akademik. Siswa merasa lebih nyaman mengembangkan kemampuan di luar bidang akademik, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *SRL* yang tinggi tersebut digunakan untuk mengembangkan kemampuan non-akademik, sehingga prestasi siswa lebih menonjol pada bidang non- akademik.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *SRL* yang signifikan antara siswa kelas VIII dengan pola asuh otoritatif, otoritarian, permisif, dan *neglect* di SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang.

Saran

1. Bagi siswa SMP

Bagi siswa SMP disarankan agar dapat mempertahankan atau

meningkatkan SRL dengan cara, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan mengatur lingkungan belajar yang nyaman bagi dirinya.
- b. Meningkatkan keaktifan dalam mencari materi pelajaran tambahan dari sumber-sumber yang tersedia.
- c. Meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya, sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapi materi pelajaran yang sulit.

2. Bagi guru dan sekolah

- a. Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran bukan semata-mata memberikan materi pelajaran saja, namun keterlibatan guru secara personal, dan keterhubungan secara emosional terhadap siswanya. Guru dapat memfasilitasi siswa dalam mencari informasi yang diperlukan, dan juga guru sebagai motivator siswa untuk meyakini kemampuannya.
- b. Guru membantu siswa dalam menentukan perencanaan belajarnya dengan cara menyampaikan tujuan setiap materi pembelajaran yang disampaikan.
- c. Guru diharapkan mampu menerapkan metode pengajaran yang tepat, yang menunjang bagi terbentuknya SRL siswa, yaitu dengan menggunakan metode pengajaran yang menarik bagi siswa, misal dengan memberikan reward bagi siswa yang mendapat nilai baik.
- d. Bagi sekolah diharapkan memberikan fasilitas belajar yang memadai bagi siswa seperti ruang perpustakaan dan ruang kelas yang disesuaikan dengan kapasitas siswa

sehingga siswa tidak hanya memiliki SRL yang baik tetapi prestasi akademik yang bagus juga.

- e. Pihak sekolah diharapkan mengkomunikasikan kepada orangtua siswa tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat bagi terbentuknya SRL remaja, melalui kegiatan pertemuan orangtua murid dan guru.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti pola asuh disarankan untuk mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pola asuh, seperti status sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Aspek-aspek yang digunakan pada skala untuk mengungkap pola asuh dapat menggunakan teori lain.

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti SRL, dapat melakukan penelitian SRL ditinjau dari faktor-faktor lain, seperti metode pengajaran, status sosial ekonomi, jenis kelamin.

Bagi peneliti yang hendak meneliti dengan aspek serupa, dapat melakukan penelitian dengan menggunakan subjek penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu SD, SMA/K atau tingkat mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Ryza, dkk. (2011). Hubungan antara *self-regulated learning* (SRL) dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan).
- Berns, Roberta. M. (2007). *Child, family, school, community socialization and*

- support. 7th Edition. Belmont: Thomson Learning Inc.
- Boekaerts, P. R., Pintrich, & M. Zeidner (Eds.). *Handbook of self-regulation* (pp. 13-39). San Diego, CA: Academic Press.
- Dariyo & Agoes.(2004). *Psikologi Perkembangan Remaja* . Bogor : Ghalia Indonesia.
- Huang, Juan & Larry Prochner. (2004). Chinese Parenting Style and Children's Self Regulated Learning. *Journal of Research in Childhood Education*.
- Idrus & Muhammad. (2004). Hubungan kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orang tua etnis jawa. *Intisari Skripsi*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan
- OECD. (2010). *PISA 2009 results: Learning trends: Changes in student performance since 2000 (Volume V)* diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1787/9789264091580-en> tanggal 16 Mei 2011.
- Paris, G.Scott. (2010). *Children's reading comprehension and assesment*. New Jersey: Lawrence Elbraum associates.
- Pintrich, P.R, dkk. (1991). *Manual for the use of the motivated strategies for learning questionnaire*. Washington: Office of Educational Research and Improvement.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Summers, Bryce. (2006). The effect of family structure and parenting style on school disciplinary incidents of highschool senior. *Tesis*. Wichita : Wichita State University.
- TIMSS. (2005). *Findings from IEA's trends in international mathematics and science study at the fourth and eighth grades* diunduh dari http://timss.bc.edu/timss2003i/intl_report_s.html pada tanggal 15 Mei 2011.
- Widiana, Arika, & Nugraheni. (2008). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja. *Jurnal Psikohumanika, Volume 1*.
- Zimmerman, B.J. 1989. A social cognitive view of self regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 0022-0663, Vol. 81. Issues 3.